

Perkembangan Pemikiran Mutakhir seputar Peristilahan

Mien A. Rifai
(Indonesia)

Pendahuluan

"Istilah adalah kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang, dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan. Tata istilah (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah, serta kumpulan istilah yang dihasilkannya." Berdasarkan definisi yang tertera dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* seperti itu, jelaslah bahwa terminologi sedikitnya mengacu pada tiga hal, yaitu (1) asas dan landasan konsep yang melingkupi penelaahan istilah, (2) panduan atau metodologi yang dipakai dalam kegiatan pembentukan, penyusunan kamus dan pembakuan istilah, dan 3) perangkat istilah tentang subjek (keilmuan) khusus. Dari kenyataan ini, ada orang yang lalu beranggapan bahwa terminologi merupakan suatu ilmu tersendiri yang bersifat antardisiplin – karena berhubungan dengan disiplin lain seperti linguistika, logika, ontologi, dan ilmu-ilmu komputer – yang mendalami penelaahan dan penamaan konsep suatu subjek khusus, yang hasilnya berupa kompilasi istilah berkaitan dengan bidang ilmu dan teknologi tertentu. Oleh karena itu, selayak sebuah cabang ilmu yang mandiri terminologi juga mempunyai asas teori, landasan hukum dan filsafat, serta metodologi, dan juga sekumpulan pengetahuan.

Sistematisasi dan penubuhan status ilmiah terminologi sebagai suatu ilmu memang merupakan perkembangan baru yang muncul di awal perempat kedua abad XX. Akan tetapi kegiatannya sebenarnya sudah bermula sejak abad XVIII ketika kegiatan komunikasi para pakar perintis ilmu-ilmu fisika, kimia, dan biologi mulai berwawasan global. Sebagai akibatnya diperlukanlah aturan dan kesepakatan internasional demi keefisienan penyebarluasan buah keceandekiaannya. Kegiatan ini terus berlangsung sampai abad XIX ketika ilmuwan masih merupakan pemegang peran utama terminologi. Sejak awal abad XX para insinyur mulai ikut terlibat, karena kemajuan ilmu yang mengakibatkan kepesatan pengembangan teknologi dan revolusi industri tidak saja memerlukan cara perujukan untuk konsep-konsep baru yang terus bermunculan tetapi juga istilah yang akan dipakai untuknya di lapangan. Baru pada paruh kedua abad XX para ahli bahasa dan pakar ilmu-ilmu sosial menaruh minat pada terminologi, terutama karena terjadinya perubahan budaya oleh penteknologian masyarakat serta tingginya nilai yang diberikan orang pada informasi. Perubahan ini menyebabkan peningkatan komunikasi tertulis, yang mengharuskan dilakukannya kodifikasi bahasa dan diadakannya pembakuan secara internasional.

Percepatan pertumbuhan dan perkembangan ilmu dan teknologi jelas memengaruhi kebutuhan bahasa oleh banyaknya inovasi dan konsep baru yang harus

diberi nama baru pula. Laju perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menakjubkan dalam dua dasawarsa terakhir juga telah menumbuhkan kebutuhan cara baru berkomunikasi yang tidak ada sebelumnya, sehingga peristilahannya perlu terus-menerus dimutakhirkan. Pengalihan atau transfer pengetahuan dan produk yang dihasilkan teknologi membuka semacam pasar baru untuk pertukaran ilmu dan teknologi serta budaya, di samping transaksi komersial. Dengan sendirinya di gelanggang pertukaran tadi perkembangan pesat ini menimbulkan pelbagai masalah berintikan multilinguisme yang harus diatasi, sehingga keperluan standarisasi semakin dirasakan untuk setiap objek yang ditransfer. Semakin hari informasi semakin membeludak, pangkalan data terus bertumpuk dan perlu selalu dimutakhirkan, akses bermultidimensi harus dikembangkan dengan kemudahan pengambilan kembali data dan informasi yang disimpan, dengan akibat tidak pernah berhentinya tuntutan akan pembakuan yang semakin canggih coraknya. Perkembangan komunikasi massa menyebabkan penyebaran istilah cepat meluas ke segala penjuru kegiatan masyarakat modern. Keseringan kemunculannya dalam media massa membuat istilah khusus (seperti *pengelonan* 'cloning' dan *internet* 'internet') segera menjadi kosakata umum sebagai bagian budaya populer. Sebagai akibatnya interaksi antara kamus bahasa dan kamus istilah semakin meningkat yang menyebabkan semakin tebalnya kamus umum bahasa.

Karena pemacuan ilmu dan teknologi umumnya hanya berlangsung di negara maju, terjadilah arus pengalihan pengetahuan dan produk teknologi yang searah, yang berakibat membesarnya jumlah kosakata ilmu dan teknologi baru yang harus dipinjam, diserap, diterjemahkan, atau direka dan diciptakan oleh negara berkembang. Untuk mengatasinya pemerintah beberapa negara merasa perlu melakukan intervensi yang menyebabkan terminologi menjadi objek standarisasi, yang sering memerlukan organisasi kelembagaan resmi dan mapan untuk menanganinya. Oleh karena itu diformulasikanlah politik bahasa (yang adakalanya bersifat proteksionis), yang umumnya melahirkan perencanaan bahasa secara menyeluruh sehingga diperlukan pakar bahasa dalam jumlah tidak sedikit.

Pakar terminologi merupakan salah satu unsur penting yang dicari orang untuk keperluan pelaksanaan politik bahasa.

Asas dan Teori

Teori umum terminologi didasarkan pada kodrat konsep, kaitan antarkonsep, dan hubungan antara konsep dan nama yang diberikan padanya, serta penandaan konsep dengan istilah. Konsep adalah unsur-unsur pikiran atau pengetahuan, konstruksi mental yang mewakili suatu kelas objek, dan terdiri atas sederetan ciri yang dimiliki bersama oleh individu-individu kelas objek termaksud. Karena ciri-ciri juga merupakan konsep, maka pikiran-pikiran tadi bisa disusun dan dikomunikasikan. Untuk mengomunikasikan konsep semula diperlukan tanda linguistika oral yang terdiri atas istilah-istilah dan simbol. Jadi yang diungkapkan bahasa bukan refleksi alam nyata tetapi lebih merupakan bagaimana orang menafsirkannya. Konsep memang tidak bergantung pada istilah, dan umumnya sudah ada sebelum diberi penanda atau nama, jadi berbeda dengan arti pada kata yang tidak terpisahkan citra suaranya.

Terminologi sangat berminat pada konsep, seperti halnya juga dengan logika. Sebagai bagian logika, konseptologi menangani kodrat konsep, menguraikan penyajiannya dan juga hubungan antara konsep-konsep itu atau pada cara konsep terkait satu sama lainnya. Ahli logika menggunakan proses abstraksi untuk merampatkan dari

pelbagai objek yang ada di alam nyata untuk sampai pada konsep objek atau kelas objek. Berbeda dengan semantik yang menekuni perkembangan hubungan nama dan arti, terminologi hanya peduli pada objek nyata dan konsep yang mewakilinya.

Bersama-sama dengan ontologi, terminologi tertarik pada kodrat 'benda' dan hubungan yang tertubuhkan di alam, yang tidak mesti didasarkan pada logika. Berbeda dengan hubungan logis, hubungan yang diminati ontologi tidak berawal dari keserupaan antara konsep tetapi pada statusnya di alam nyata. Ontologi memang merupakan bidang yang mendalami objek di alam nyata, bagaimana mereka ditata, dan bagaimana hubungan satu sama lainnya. Kalau ditiliki suatu segmen realitas dengan proses kognitif, dan diubah menjadi konsep dengan proses abstraksi, maka dari hubungan yang tertata antara objek di alam nyata dan kesamaan antara objek ini akan tercermin hubungan dan keserupaan yang tertata antara konsep.

Dalam kaitannya dengan pikiran dan pengetahuan, walaupun sangat berkaitan erat maka terminologi lebih menaruh perhatian pada organisasi konsep, alih-alih pada pemerolehan pengetahuan dan pembentukan konsep. Sebagaimana diketahui, pemerolehan pengetahuan sangat diminati oleh psikolog terutama para ahli yang mendalami intelegensi buatan dan sistem pakar. Pembentukan konsep ditelaah oleh pakar-pakar logika dan ahli filsafat yang lebih berminat pada pikiran daripada kognisi. Dengan sendirinya organisasi sistem konsep didalami pula oleh para pakar bidang ilmu dan teknologi terkait yang ingin memahami struktur konsep dalam bidang spesialisasinya masing-masing. Dapatlah dimengerti jika terminologi sangat berkepentingan pada organisasi sistem konsep ini, karena struktur organisasi tersebut – sebelum konsep diberi penanda – merupakan titik awal proses onomasiologi (bidang yang menekuni asal-usul dan bentuk kata yang dipakai secara khusus) dalam terminologi terapan.

Kriteria pengorganisasian konsep yang menyusun suatu bidang, dan penentuan keanggotaan serta posisi klasifikasinya dalam perangkat tertentu, sangatlah tergantung pada cara objek dipahami. Dalam setiap bidang, konsep dikaitkan terhadap satu sama lainnya berdasarkan dua tipe hubungan – hubungan logis berdasarkan keserupaan, dan hubungan ontologi berlandaskan kedekatan atau kontak ruang dan waktu.

Konsep yang dinyatakan dengan nama atau istilah merupakan 'alat' yang disumbangkan terminologi untuk dipakai dalam pengelolaan dokumentasi dan informasi serta komunikasi. Untuk itu semua konsep perlu diklasifikasi berdasarkan identifikasi konsep utama dan penggolongan subjek dalam ranah pengetahuan terkait. Tesaurus yang merupakan kumpulan kata atau istilah yang berkaitan secara semantik merupakan instrumen penting untuk memahami seluk-beluk penyimpanan dan pengambilan kembali informasi. Dalam kaitan ini dapatlah dimengerti jika penyusunan tesaurus dapat dianggap menyerupai kegiatan terminologi, karena fokusnya yang juga tertuju pada ciri dan struktur isi objek. Oleh karena itu dalam pembuatan tesaurus penyusunnya seolah-olah bergerak dari konsep ke kata penandanya.

Analisis kandungan konsep memungkinkan dilakukannya identifikasi dan penguraian topik yang dibahas suatu dokumen. Oleh karena itu klasifikasi pengetahuan berdasarkan area subjek memungkinkan dilakukannya klasifikasi dokumen dan dimudahkannya pengambilan kembali informasi yang tersimpan dalam setiap bidang. Dari sini dapatlah dipahami mengapa komputer merupakan alat atau kunci penting bagi terminologi karena kemampuan besarnya dalam menyimpan dan mengeluarkan lagi informasi, serta dalam menata sistem konsep. Sebenarnya kesalingtergantungan secara dua arah terjadi di sini, sebab ilmu informasi yang melandasi komputer memang menggunakan terminologi untuk menata konsep yang diperlukannya dalam mengakses informasi dari dokumen.

Dengan sendirinya terdapat pelbagai pendekatan untuk memapankan fungsi teori dan praktik terminologi. Bagi linguist, terminologi merupakan bagian dari leksikon yang didefinisikan berdasarkan subjek dan penggunaan pragmatis. Bagi pakar bidang ilmu, terminologi merupakan refleksi formal organisasi konsep suatu subjek khusus, di samping menjadi medium pernyataan yang diperlukan untuk keperluan komunikasi profesional. Bagi pemakai umum terminologi merupakan perangkat satuan komunikasi yang berguna berdasarkan ukuran ekonomi, ketepatan, dan kesesuaian. Bagi perencana bahasa, terminologi merupakan wilayah yang dapat dintervensi pembentukan dan pembakuannya sebagai penjamin kesintasan dan kesinambungan sarana berekspresi dalam upaya modernisasi. Dalam kaitan ini perlu disadari bahwa suatu bahasa yang tidak dapat dipergunakan dalam segala macam bentuk komunikasi dipastikan akan ditinggalkan penuturnya sehingga lambat laun bakal punah, dan bahwa suatu bahasa tidak akan bisa dipakai dalam semua situasi kecuali jika dimilikinya perangkat lengkap terminologi yang diperlukan.

Berdasarkan kenyataan ini kegiatan pengembangan terminologi telah dilakukan melalui pendekatan yang diadaptasikan pada sistem linguistika (banyak dilakukan di Austria, serta negara-negara bekas Sovyet Rusia dan Cekoslovakia), atau yang diorientasikan pada penerjemahan (dipraktikkan di Quebec Kanada, dan Belgium, serta badan-badan PBB seperti UNESCO dan FAO), atau yang diselaraskan dengan perencanaan bahasa (Indonesia).

Leksikologi dan Terminologi

Istilah yang menjadi pusat perhatian terminologi pada akhirnya akan menjadi bagian daripada kosakata umum sesuatu bahasa. Sebagaimana diketahui, kata merupakan salah satu objek kespesialisasian leksikologi, sehingga ada baiknya juga untuk melihat persamaan dan perbedaannya.

Leksikologi merupakan cabang linguistika yang menyelidiki kosakata dan maknanya, sambil menjelaskan kekreatifan penuturnya dalam mengoperasikan leksikon (perangkat satuan yang mengandung informasi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, perangkat bentuk kata dan aturan penyesuaiannya, perangkat kata dalam susunan sintaksis yang dimungkinkan, serta perangkat hambatan terhadap aturan pemakaiannya). Leksikografi adalah bagian leksikologi yang mendalami asas-asas dan metode penyusunan kamus bahasa. Kamus bahasa merupakan produk leksikologi yang menghimpun semua kata atau seperangkat terpilih kata-kata yang dilengkapi dengan informasi linguistikanya.

Sekalipun sama-sama menggeluti kata, ada perbedaan yang memisahkan terminologi dan leksikologi. Seperti ditekankan di atas, kegiatan terminologi umumnya bergerak dari konsep lalu menuju istilah, suatu pendekatan yang membedakan metode yang dipakai dalam terminografi (terminologi terapan yang membidangi asas-asas dan metode penyusunan kamus istilah) jika dibandingkan dengan kebiasaan yang berlaku pada leksikografi. Tujuan terminografi adalah menentukan penanda atau nama (kata atau tepatnya: istilah) untuk konsep, sedangkan leksikografi memulainya dari kata – yaitu lema dalam kamus – dan mencirikannya secara fungsional dan semantik, jadi kegiatannya bergerak dari kata ke konsep melalui pendekatan semasiologi (berdasarkan sejarah dan psikologi serta klasifikasi perubahan yang terjadi pada arti kata). Pandangan ini menyebabkan terminologi berbeda dari teori leksikologi karena 1) mendahulukan konsep alih-alih penunjukan penandanya, 2) memusatkan perhatian hanya pada aras

satuan istilah dan kurang memerhatikan aras lain pertelaan linguistika, dan 3) menjauhi pendekatan diakronis.

Dengan demikian terminologi mendekati kata sebagai objek studinya dengan cara sangat berbeda dibandingkan dengan leksikologi dan linguistika, terutama dalam pembentukan istilah dan penyusunan kamus. Leksikologi didasarkan pada kata dan tidak akan pernah membayangkan artinya kecuali pada hal-hal yang terkait erat dengan kata termaksud. Sebaliknya terminologi menganggap bahwa konsep lebih utama sehingga harus didahulukan daripada nama penandanya, dan bisa dibayangkan secara terpisah dari nama atau istilah yang ditunjuk atau ditentukan mewakilinya.

Leksikologi selalu dikaitkan dengan tata bahasa. Kata dalam kamus bahasa dijelaskan dengan memerhatikan penggunaannya dalam konteks, sebagai unsur dalam wacana. Bagi terminologi, kata memiliki 'jatidiri' tersendiri sehingga infleksi (pemberian bentuk morfologi sesuai dengan konteks) atau ketentuan sintaksis (penempatan urutannya dalam kalimat sesuai dengan konteks tata bahasa) tidak begitu dipedulikan. Oleh karena itu pemaknaan istilah hanya diperhatikan dari segi sinkronisnya dengan tidak menghiraukan aspek diakronisnya.

Linguistika dan leksikologi menganut pandangan agar evolusi kata dibiarkan terjadi secara bebas dan alamiah, tidak perlu intervensi, tidak dipersyaratkan untuk dibakukan, serta tidak dikungkung oleh hambatan lain yang dianggap akan memiskinkan bahasa. Pada pihak lain terminologi sangat mendahulukan pembakuan melalui intervensi demi kemantapan dan keamanan.

Terminologi menangani istilah dalam konteks global dan mengutamakan metode pembentukan yang akan memungkinkan terjadinya kesepakatan yang luas. Dianutlah kriteria internasional dalam pembentukan istilah (dan tata nama) sehingga akar kata dan imbuhan Yunani serta Latin dipergunakan seluasluasnya karena sejak dulu perangkat itu sudah dianggap sebagai bahasa umum kaum cerdik cendekia sedunia.

Karena terminologi bergerak dari konsep ke penamaan, haruslah dijamin bahwa yang diberinya nama adalah suatu konsep yang spesifik, dan bukan sesuatu yang serupa dengannya. Oleh karena itu informasi yang diberikan untuk menjelaskan suatu istilah dalam kamus istilah sering sangat rinci dan khusus, terkadang dengan mengaitkannya pada konsep yang berdekatan. Sebaliknya leksikografi menjauhi definisi yang identik atau serupa, kecuali untuk kata-kata yang memang bersinonim.

Sebagaimana umum diketahui, suatu bidang ilmu tersusun atas pengetahuan tentang sekumpulan besar konsep. Karena berawal dari konsep-konsep yang kait-mengait, dalam satu perangkat terminologi tersusunlah suatu kumpulan yang terstruktur, bersistem dan terkadang berhierarki. Dari sini dapatlah dimengerti mengapa kamus istilah dapat dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan satuan ranting atau cabang pohon klasifikasi atau taksonomi bidang ilmu terkait. Pengelompokan begini tidak dapat diberlakukan pada kamus bahasa yang dihasilkan kegiatan leksikografi.

Jadi, sekalipun sama-sama menangani kata, sama-sama memiliki landasan teori dan nilai terapan praktis, dan sama-sama menghasilkan kamus, ada perbedaan di antara leksikografi dan terminologi. Namun harus diakui perbedaannya adakalanya terasa lebih nyata daripada terkentara.

Merupakan *ranah* leksikologi untuk menganalisis dan memertelakan kompetensi leksikon penutur, sehingga harus dijelaskan kekayaan kosakata yang dikuasainya secara luas dengan paparan ensiklopedia. Jadi untuk setiap kata yang ada dalam keseluruhan kosakata bahasa terkait harus dicakup sesuai dengan ruang lingkup kamus bahasa yang ditangani penyusunannya. Dalam kaitan ini terminologi hanya memupunkan perhatian pada kata-kata bidang khusus (misalnya biologi, pendidikan, akuntansi) atau kegiatan

profesional (petani, guru, bisnis). Jika ditangani kamus istilah olah raga atau masak-memasak, kekhususan ranah terminologi memang dapat menjadi kabur karena sudah banyaknya istilahnya yang menjadi kata-kata rumah tangga sehari-harinya.

Sebagai *satuan dasar*, leksikologi menangani kata dengan segala pengejawantahan linguistikanya. Terminologi lebih terfokus perhatiannya pada istilah dalam kaitan konteksnya dengan konsep yang diembannya. Sekalipun demikian terminologi juga memerhatikan segala kemungkinan pengembangan istilah yang produktif dan subur karena imbuhan-imbuhan ilmiah yang berasal dari bahasa Yunani dan Latin, serta konstruksi frase yang kait-mengait. Namun karena kodratnya, sebagian besar istilah dalam kamus yang diproduksi terminologi berupa nomina. Sebaliknya pada lema kamus yang dihasilkan leksikologi akan dapat dijumpai kata dalam semua kategori tata bahasa, mulai dari nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, preposisi, konjungsi, dan lain-lain serta bahkan sampai interjeksi.

Istilah dalam terminologi tidak hanya merupakan satuan linguistika yang dapat dipertelakan dari segi sistem bahasa, sebab kata juga merupakan *satuan komunikasi pragmatika* yang menunjukkan jatidiri pemakainya, sesuai dengan situasi, topik, macam wacana yang dilakukan, dan lain-lain. Karena pemakai kosakata umum adalah keseluruhan penutur, akan dapat dijumpai semua macam variasi keadaan mulai dari menyumpah untuk menyatakan perasaan hati sampai memberi perintah. Sebaliknya istilah hanya dipakai oleh pakar dalam bidang kespesialisasian khusus di kalangan terbatas yang wacananya sering bersifat 'kering' karena sangat objektif. Pragmatika memang merupakan faktor yang sangat membedakan istilah dari kata.

Tujuan kamus bahasa yang digarap leksikologi adalah menguraikan satuan-satuan leksikon dan menyajikannya untuk keperluan praktis oleh semua penuturnya. Terminologi tidak menjelaskan kata dengan kerangka teori linguistika, tetapi langsung mengidentifikasi dan menamakan konsep untuk masuk dalam suatu subjek kespesialisasian khusus.

Metodologi yang umum dipakai juga memisahkan leksikologi dari terminologi. Leksikologi bekerja dari hipotesis teoritis, yang dikukuhkan atau ditumbangkan dengan menganalisis cuplikan diskursus penuturnya. Pada pihak lain terminologi tidak mencoba menjelaskan perilaku penuturnya berbahasa, karena kegiatannya adalah mencari istilah untuk mengisi kisi-kisi konsep yang sudah dimapankan sebelumnya.

Dalam menyusun kamus bahasa, semua leksikon ditampung sesuai dengan aras cakupan penggarapannya, sehingga dihasilkan senarai kosakata yang merupakan inventarisasi lema kamusnya. Informasi yang disuguhkan adakalanya bersifat lokal sesuai dengan wilayah dan peta persebaran bahasa dan penuturnya. Sebaliknya kamus istilah disusun sesudah dilakukan seleksi lema secara khusus dan ketat sesuai dengan subjek bidang, sedangkan istilah yang 'berbau' ranah kamus bahasa lalu dibuang. Informasi yang disediakan disajikan selalu bersifat universal dan sering disesuaikan dengan panduan internasional.

Penerimaan dan pembakuan lemanya membedakan kamus bahasa dan kamus istilah. Kamus bahasa mengandung lema dan pernyataan yang biasa dipakai umum, yang sangat berbeda dari subjek khusus. Sekalipun lema terminologi merupakan leksikon (tetapi dapat juga merupakan gabungan kata sehingga berbentuk frase) pemilihannya dilakukan sebagai fungsi daripada subjek. Variasi istilah yang baku untuk suatu konsep yang sama dibuang, karena diinginkan agar produk akhirnya mencapai ketepatan dan ketidakmenduaan yang tinggi sehingga sesuai dengan persyaratan komunikasi profesional. Dalam kamus bahasa terjadi juga usaha pembakuan, namun kalau itu dicapai maka keberterimaannya ditentukan oleh kebijakan badan yang bertanggung jawab pada

penerbitannya. Keberterimaan istilah dalam kamus yang diproduksi terminologi diputuskan oleh kesepakatan bersama para pakar bersangkutan.

Jadi memang dijumpai keadaan pembakuan yang bersifat paradoksikal oleh pendekatan berbeda dalam cakupan yang dicoba diliput. Dalam pembakuan istilah untuk keperluan ilmiah, pemilihan nama penanda untuk suatu konsep biasanya memang dilakukan oleh suatu panel pakar. Untuk itu hanya satu istilah yang diperkenankan untuk dimapankan guna keperluan pembakuan nasional dan keperluan perujukan secara internasional yang sah untuk setiap konsep. Karena dalam perencanaan bahasa biasanya dianut tujuan untuk memaksakan dan meluaskan pemakaian suatu bahasa agar dapat terhidupkan (*viable*) pada semua konteks, pilih kasih di antara alternatif memang dihindari untuk tetap memelihara kekayaan kosakata. Ini untuk memungkinkan kehidupan subur dalam dunia sosial budaya (dan ekonomi), dengan memerhatikan perjalanan sejarah sesuai dengan perkembangan teknologi dan komersialnya.

Terminologi dan Komunikasi

Sudah menjadi tradisi bahwa teks ilmiah itu harus ringkas dengan menjauhi narasi yang bertele-tele, tepat karena bersifat teknis ilmiah, dan selaras sesuai dengan situasi kecendekiaan, serta lugas langsung menuju tujuan yang dimaksud. Untuk itu peran terminologi sangat vital sebab konsep ilmiah sudah direduksi menjadi istilah yang pendek, dan parafrase yang bisa menyumbangkan ketidaktepatan sudah dihindarkan. Terminologi dengan istilah-istilah yang dibakukan memang merupakan sumber daya ilmiah yang tersedia bagi para spesialis.

Terminologi juga sangat penting untuk keperluan pengalihbahasaan dan penerjemahan serta penafsiran teknis, karena kegiatan ini memfasilitasi komunikasi antarpemenuh berbeda bahasa. Pemahaman dan penguasaan sempurna terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat diperlukan oleh mereka yang berkecimpung sebagai pengalihbahasa (*translator*: memindahkan dari satu bahasa ke bahasa lain) dan penerjemah (*paraphraser*: menyatakan dalam kata berbeda atau istilah lain), serta penafsir (*interpreter*: menyatakan dalam bentuk lain untuk lebih mudah dimengerti). Untuk keperluan mereka memang dituntut tersedianya pelbagai macam peristilahan khusus selengkapnyanya. Wacana subjek dalam dua bahasa harus dikuasai dengan baik untuk memungkinkan pengalihbahasa dan penerjemah serta penafsir menyatakan isi bahan dalam bahasa sasaran sebaik bahasa sumbernya, serta dalam bentuk yang dipakai oleh penutur pribumi bahasa sasaran.

Oleh karena itu jelaslah mengapa terminologi harus ditumbuhkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sekarang disadari sepenuhnya bahwa terminologi yang baik sangat esensial bagi komunikasi khusus, karena akan dapat memberikan jaminan ketepatan dan keefektifan. Banyak negara mengupayakan pembakuan istilahnya karena hanya dengan peristilahan yang terbakukan sajalah maka akses pada khasanah ilmu dan teknologi serta industri yang tersedia di dunia menjadi terbuka, sehingga pengalihan pengetahuan dan teknologi dapat pula terlaksanakan.

Karena semula sasaran pembakuan istilah adalah untuk mengembangkan komunikasi efektif yang serba tepat antarilmuwan, maka kegiatannya difokuskan pada bahasa ilmiah dan teknis. Akan tetapi segera ternyata kemudian bahwa ruang lingkup kegiatan seperti itu tidak mencukupi. Untuk keperluan komunikasi global, semua pengetahuan yang melibatkan kegiatan manusia harus disediakan dan dibakukan pula terminologinya. Terminologi tidak saja diperlukan oleh pengalihbahasa, penerjemah dan

penafsir, sebab revolusi yang dibawa oleh teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan tersajikannya budaya serta peradaban – dan dengan itu juga bahasa – asing langsung ke dalam rumah tangga tanpa dapat dibendung sama sekali. Memahami isi budaya dan peradaban asing itu merupakan salah satu penapis yang diperlukan dalam melakukan penyaringan untuk memisahkan yang membawa kemaslahatan dari yang penuh kemudharatan. Oleh karena itu semua pihak memang harus dipenuhi kebutuhannya akan terminologi.

Masalah yang ditangani dan fungsi yang diselenggarakan menyiratkan pula teori yang melandasi terminologi. Kita sudah melihat bahwa terminologi merupakan satuan-satuan formal tata bahasa yang berfungsi untuk mewakili konsep. Jarang disadari orang bahwa terminologi juga merupakan satuan pragmatika komunikasi sehingga lalu memiliki ciri diskursus yang terdapat dalam situasi komunikasi yang jelas ranahnya. Sayangnya terminologi belum atau kurang mendalami perilaku pemakai dalam komunikasi. Oleh karena itu perlulah dikaji terminologi sebagai sarana untuk mengejawantahkan pernyataan daripada komunikasi yang banyak diteliti oleh pragmatika – salah satu cabang linguistika yang mendalami pertelaan pengguna bahasa sehingga terkait erat dengan sosiolinguistika, psikolinguistika, antropologi, dan analisis diskursus. Penelaahan ini penting dalam mencirikan pelbagai kodrat istilah karena fakta-faktanya ikut menjelaskan perbedaan lebih lanjut antara kosakata umum dan istilah.

Tujuan kosakata umum adalah ekspresif, komunikatif, poetik, imperatif dan lain-lain, sedangkan istilah hanya untuk keperluan pengacuan.

Terminologi dipakai untuk menandai konsep dalam bidang kegiatan yang sempit sehingga memiliki *subjek* yang sangat spesifik. Sebaliknya kosakata umum dipakai untuk semua kegiatan yang bersifat generik.

Pemakai terminologi adalah pakar bidang tertentu, sedangkan kosakata umum dipergunakan oleh semua orang.

Dalam teori, terminologi hanya dipakai dalam *situasi komunikasi* yang terstruktur, dan tidak dalam keadaan informal kehidupan sehari-hari.

Terminologi dipakai dalam *diskursus* profesional dan ilmiah yang sangat terbatas dan tidak dalam wacana luas seperti halnya kosakata umum.

Kepesatan teknologi informasi dan komunikasi yang didukung komputer dengan jaringan internet yang mengglobal memang telah membuat revolusi dalam komunikasi. Kemudahan yang disediakan komputer untuk kegiatan terminologi seakan-akan memang tidak terbatas sehingga harus dieksplorasi dan dieksploitasi seluasluasnya.

Terminologi tetap akan sangat vital perannya baik di awal ataupun selama seseorang menempatkan diri di arus globalisasi yang telah melanda dunia.

Terminologi dalam Perencanaan Bahasa

Kebugaran (*fitness*) dan kesintasan (*survival*) bahasa bergantung pada kesesuaiannya untuk semua konteks komunikasi yang diperlukan masyarakat. Bahasa yang hanya dipakai untuk keperluan informal akan kehilangan prestisenya dan lambat laun bisa menghilang. Bahasa khusus yang harus dikembangkan dan disediakan oleh terminologi mungkin akan membantu penjagaan kelestarian bahasa itu.

Setiap bangsa dan masyarakat di dunia modern memang perlu memunyai bahasa mutakhir yang dapat dipakai untuk keperluan kontak internasional. Bahasa harus punya terminologi modern baik dengan cara menciptakan atau secara meminjamnya, untuk memungkinkannya mengacu pada konsep-konsep baru yang berkaitan dengan

pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan ilmu dan teknologi yang terus maju. Jika terminologi modern tidak dimiliki, akan diperlukan suatu politik bahasa untuk menentukan sikap mengenai penanganan bahasa nasional dan bahasa internasional yang akan dipilihnya. Kenyataan ini agaknya berlaku untuk semua bahasa besar dan kecil. Memang akan diperlukan intervensi linguistika untuk melindungi dan mengembangkan suatu bahasa sampai menjadi suatu *lingua franca* yang hidup.

Pembakuan sebagai salah satu kegiatan dalam perencanaan bahasa haruslah merupakan proses yang dirancang mulai dari situasi yang didefinisikan dengan cermat. Rencana itu harus pula memunyai tujuan dan sasaran jelas untuk dicapai dalam kurun waktu yang ditentukan sebelumnya. Strategi pelaksanaannya harus dipikirkan dengan memerhitungkan alokasi sumber daya realistik yang tersedia untuk mendukung kegiatannya yang diprogramkan. Saluran yang sesuai untuk menyebarluaskan hasil dan metode pemantauan serta evaluasi perlu diidentifikasi dari semula, berikut tolok ukur keberhasilan dan kegagalannya. Suatu kerangka kebijakan legal yang mendukung proses perubahan yang mungkin timbul akan sangat diperlukan

Dalam kaitan perencanaan bahasa menyeluruh itu, pengorganisasian kegiatan terminologi oleh badan yang disertai tugas untuk menanganinya ternyata luas sekali, sebab meliputi langkah-langkah berikut:

- a) perencanaan, koordinasi dan pengawasan pelaksanaan rencana, pemantauan dan evaluasi hasil serta pengelolaan alokasi sumber daya yang tersedia
- b) analisis kebutuhan terminologi sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan pemilihan strategi untuk menentukan prioritas serta intervensi
- c) penelitian terminologi yang mencakup penyiapan terminologi yang terstruktur secara sistematis, dengan melibatkan pihak-pihak terkait
- d) pembakuan istilah, meliputi pula evaluasi istilah yang diselangkan (diutamakan, diizinkan, dan dijauhkan) untuk mengacu pada suatu konsep
- e) pemilihan format yang paling sesuai untuk penyajian serta penyampaian terminologi yang dihasilkan
- f) penyebarluasan istilah yang dibakukan, termasuk pemberian konsultasi yang mungkin diminta seputar pelbagai segi terminologi
- g) implementasi terminologi di kalangan profesi dengan suatu kebijakan dan strategi tindak lanjut yang tepat
- h) pemantauan penggunaan terminologi
- i) pemutakhiran terus-menerus terminologi sesuai dengan perkembangan
- j) pelatihan terminologi (antara lain meliputi pakar bidang ilmu, insinyur dan teknisi, pengalihbahasa dan penerjemah serta penafsir, penulis teknis, guru, dokumentalis, leksikografer, linguis komputasi).

Dari awal pakar bidang memang harus dilibatkan karena tanpa mereka sulitlah dibayangkan terlaksanakannya pemahaman tentang konsep dan pendekatan bersistem pada keseluruhan persoalan. Pada pihak lain pakar yang mampu menerapkan asas-asas terminologi serta metodologi terminografi harus pula dilibatkan, umumnya seorang linguis dengan pengalaman (mungkin karena pelatihan) dalam seluk-beluk terminologi. Peran kedua macam pakar itu memang sangat esensial, tidak saja untuk menjamin keterandalan segi bahasa dan keteknisan terminologi yang diciptakan dan dibakukan tetapi juga buat memudahkan implementasi pemakaian luas istilah yang dihasilkan itu.

Dalam kaitan ini perlu untuk memahami dari awal untuk siapa produk kegiatan terminologi dalam rangka perencanaan bahasa menyeluruh itu ditujukan. Sudah umum diketahui bahwa orang tidak membaca kamus, sehingga penyebaran leksikon baru dan kamus tidaklah cukup untuk menginisiasi sikap berbahasa pemakai. Sejalan dengan itu

keperluan menajamkan produk terminologi sesuai dengan keperluan pemakai haruslah direncanakan dengan matang sebelumnya.

Keberhasilan pembakuan bahasa dapat diukur dari perubahan dan perbaikan yang terjadi karena pengembangan terminologi. Akan tetapi dipastikan bahwa kegiatan itu tidak berakhir pada penyusunan kamus istilah, tetapi pada keberterimaannya yang luas oleh pemakainya. Produk yang dipersiapkan dengan baik tidak cukup sebab setiap produk harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan konsumen yang mungkin mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Penyebarluasan istilah harus disertai dengan kegiatan aksi nyata yang efektif untuk menggalakkan pemakai, beserta kegiatan tidak langsung untuk mengubah kebiasaan, sikap, dan perilaku pemakai, terutama pada kebanggaan dan rasa berprestise karena telah menggunakan bahasa yang dibakukan.

Kerja Sama Internasional

Di era globalisasi ini, maka kegiatan seputar terminologi yang kodratnya sebagai suatu ilmu memang bersifat universal tidak akan terlepas dari keperluan untuk menggalang kerja sama internasional. Di forum dunia memang sudah tersedia program, jaringan, lembaga yang diadakan orang demi tercapainya tujuan bersama mengembangkan terminologi untuk kepentingan komunikasi yang efektif. Pada tahun 1971, misalnya, UNESCO sudah mendirikan International Information Centre for Terminology (Infoterm) yang lalu mengadakan TermNet untuk menangani jaringan kerja sama terminologi internasional. Jaringan serupa yang lebih sempit sifatnya telah pula mulai beroperasi, seperti Réseau International de Neologie et Terminologie (RINT) untuk negara-negara berbahasa Prancis, Red Iberoamericana de Terminologia (RIT) untuk negara-negara berbahasa Spanyol dan Portugis, ARABTERM untuk negara-negara berbahasa Arab, serta MABBIM untuk negara berbahasa Melayu/Indonesia.

EURODICAUTOM, suatu pangkalan data yang bersifat multibahasa telah didirikan oleh European Union. Program pelatihan terminologi telah pula dimulai di Quebec Canada dan MABBIM. Dalam kaitan ini perlu disebutkan pula adanya *Terminology*, sebuah jurnal ilmiah khusus untuk terminologi yang telah diterbitkan di Amsterdam.

Bibliografi

- Anonim. 2004. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi 3. Jakarta: Pusat Bahasa.
Cabré, M.T. (1999). *Terminology: Theory, Methods, and Application*. Amsterdam: John Benjamins Publ. Co.

(Dikembangkan dari ceramah yang disampaikan di hadapan peserta *Penataran Leksikografi Mabbim* yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa di Jakarta pada tanggal 9 – 28 Agustus 2004)